

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

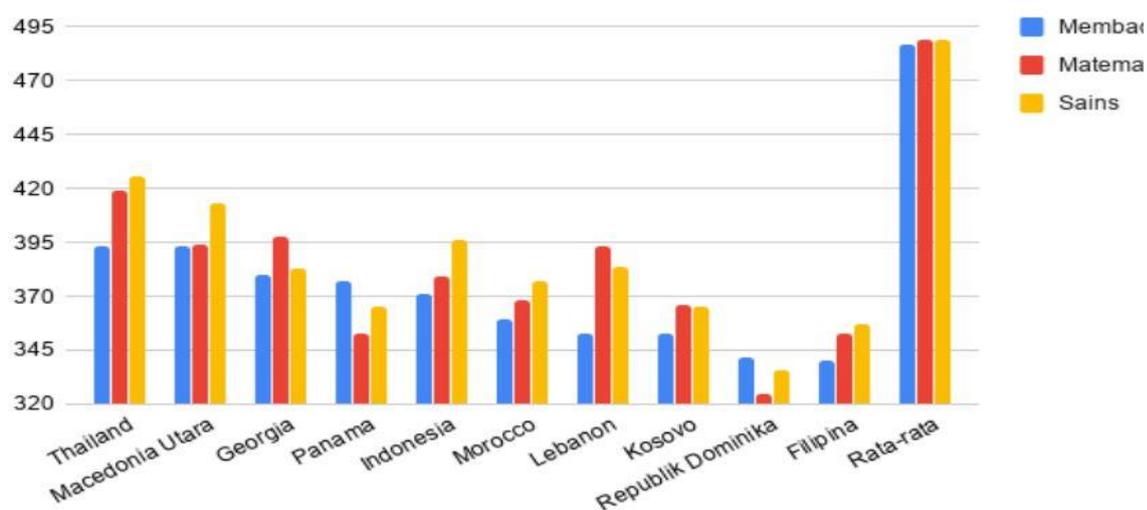
### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran abad 21 berfokus pada *student center* dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir di antara lain: (1) berpikir kritis, (2) memecahkan masalah, (3) metakognisi, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) inovasi dan kreatif, (7) literasi informasi. Salah satu keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan adalah penggunaan metode mengajar sebagai model pembelajaran yang efektif. Seperti diketahui, pendidikan nasional di Indonesia sekarang sudah mengimplementasikan K-13. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku, serta siswa dituntut untuk menguasai materi, aktif dalam berdiskusi kelompok dan berprestasi Mulyasa (2014).

Selain kurikulum 2013, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas. Sebagai mata pelajaran wajib di dalam pendidikan formal, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*). Menurut Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 secara eksplisit disebutkan bahwa tujuan PPKn yaitu membentuk peserta didik memiliki kecakapan dalam berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif. Montessori (2002: 54), menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu bidang studi yang bertujuan untuk mendidik warga negara menjadi warga negara yang aktif, partisipatif, dan melatih siswa untuk berpikir pada taraf yang lebih tinggi. Ananda (260: 2012) juga menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan mendidik warga negara yang baik yaitu warga negara berpengetahuan cerdas, dan terampil dalam kehidupannya sebagai warga negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah studi yang bertujuan untuk mendidik warga negara menjadi masyarakat yang aktif dan partisipatif. Sebagai pelaksana visi dan misi pendidikan dimana menciptakan karakter nasional, PPKn dalam langkah-langkahnya perlu konsisten dalam menciptakan karakter moral nasional, memiliki karakter yang luhur, dan dapat mewujudkan tujuan bangsa Indonesia, oleh karena

itu untuk mewujudkan harapan tersebut, PPKn perlu dilakukan secara terarah dan terencana agar terpenuhi. Suatu proses pendidikan yang menciptakan para peserta didik yang aktif, partisipatif, dan bertanggung jawab dari waktu ke waktu, namun tidak boleh melupakan karakternya sebagai bangsa Indonesia yang bermoral. Namun pada saat ini Pendidikan di Indonesia mempunyai hasil belajar yang kurang maksimal. Survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke 74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Indonesia berada di posisi ke - 6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Pada grafik 1 berikut, posisi Indonesia dibanding negara-negara lain, yang direalese oleh PISA:



**Gambar 1.1 Grafik Negara-Negara Papan Bawah Survey PISA (*Programme for International Student Assessment*)**

Sumber; [www.zenius.net](http://www.zenius.net)

Dari gambar kita bisa menarik kesimpulan bahwa skor PISA Indonesia lebih rendah dari skor internasional. Skor PISA Indonesia Sains tahun 2018 berjumlah 396, Matematika 379, dan Membaca 371. Posisi skor PISA Membaca di Indonesia berada pada urutan 6 dari terbawah. PISA menunjukkan bahwa Indonesia masih menekankan kemampuan mengingat, menghafal, dan aplikasi yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan di atas menggambarkan bahwa tujuan dari pendidikan belum tercapai. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Setidaknya terdapat 4 keterampilan yang harus dimiliki para peserta didik dalam menghadapi abad ke-21 sebagai bekal menghadapi perubahan-perubahan yang cepat yaitu *communication*, *collaboration*, *creative*, dan *critical thinking*. Berpikir kritis merupakan salah satu ketrampilan yang wajib dimiliki oleh para siswa didik dari level pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi (Coelho, Caramelo, and Menezes 2021). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah (Syahfitri et al. 2019).

Pengalaman atau pembelajaran menurut Masnila devi (2017) menyatakan bahwa yang diberikan pada para siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan (Masnila devi 2017). Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan membujuk, melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang

terorganisasi. Atau dengan singkat disebutkan oleh Baehaqi (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Hal inilah yang menjadi fokus dalam kajian kali ini. Dimana kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah lanjutan tingkat atas.

Berbagai penelitian menyatakan bahwa rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada beberapa mata pelajaran adalah wajah pendidikan di Indonesia. Rendahnya tingkat kemampuan berfikir kritis siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Menurut Heryadi (2017) mengatakan bahwa guru atau pendidik mempunyai pengaruh yang besar pada proses pendidikan, serta bertalian dengan hal tersebut bahwa guru merupakan kunci dari keberhasilan sebuah pendidikan (Heryadi 2017).

Berpikir kritis dan kreatif merupakan wujud dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skill*). Menurut Ennis dan Costa (dalam Suryadi dan Herman, 2008: 20) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Sedangkan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya, Ennis dan Costa (dalam Suryadi dan Herman, 2008: 20). Berdasarkan dari definisi pengertian kemampuan berpikir kritis dan kreatif di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam situasi-situasi kompleks untuk menyelesaikan suatu masalah. Berpikir kritis dan kreatif sangat penting dimiliki oleh seorang siswa. Karena, kemampuan berpikir ini akan melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir secara rasional dan inovatif. Menurut Istianah (2013: 44) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar dapat

memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah.

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran, dimana siswa dituntut untuk melakukan kegiatan eksperimen, penemuan, dan problematik, seperti diskusi kelompok kecil. Dalam proses belajar mengajar tentunya ada suatu pendekatan yang dipakai oleh pendidik dalam mengajar, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai sekumpulan strategi dan teknik yang dipakai oleh pendidik untuk mencapai hasil belajar. Dalam prosedur ada beberapa metodologi, dalam pendekatan ada beberapa strategi, dalam strategi ada beberapa metode, dalam prosedur ada beberapa teknik pembelajaran. Daryanto (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015: 37) mengatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajar kurikulum 2013 salah satunya ialah pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang menggunakan prosedur dan prinsip-prinsip ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ilmiah yang digunakan meliputi pencarian masalah, pembuatan masalah, pengajuan asumsi, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Daryanto (2014:51) berpendapat bahwa bantuan seorang guru diperlukan untuk melaksanakan proses tersebut. Namun, bantuan guru harus berkurang dengan tumbuhnya kedewasaan siswa sebagai siswa kelas atas. Mulyasa (2013: 100) memaparkan bahwasanya guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan & penggunaan media pembelajaran.

Pendekatan saintifik ini disebut juga metode ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadukan dengan proses ilmiah. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 menyerukan esensi pembelajaran berbasis sains. Metode saintifik dianggap sebagai pintu gerbang emas bagi pembentukan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa (Daryanto, 2014: 55). Pendekatan saintifik memiliki 5 fase yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Dari 5 fase tersebut dapat mengembangkan berbagai skill seperti keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), keterampilan melakukan kerja sama dan penyelidikan (*research and collaboration skill*) dan perilaku berkarakter, sehingga pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat melatih siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi/menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep dan prinsip yang ditemukan. Siswa dilatih berpikir logis, bertahap dan sistematis dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada bagaimana kemampuan siswa dalam melakukan pengamatan atau eksperimen dapat berkembang, tetapi pada bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat melakukan aktivitas siswa. Indikasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan saintifik pembelajaran PKn.

Pembelajaran saintifik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: terpusat kepada siswa, mencakup keterampilan dalam proses ilmiah menciptakan konsep, hukum atau prinsip, mencakup proses berpikir yang potensial untuk pengembangan intelektual, terutama bagi siswa dengan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, dapat meningkatkan siswa, dan juga memiliki beberapa tujuan pembelajaran dengan metode saintifik ini, yaitu: mengembangkan kemampuan intelektual khususnya siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, membentuk kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis, menciptakan situasi belajar dimana siswa merasa bahwa belajar merupakan hasil belajar jangka panjang untuk melatih siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide untuk meningkatkan perilaku siswa.

Namun kenyataan di lapangan berdasarkan hasil data observasi, pengamatan yang dilakukan di kelas XI IPS 2, terhadap proses PBM dengan mengukur berpikir kritis dalam PPKn juga masih kurang Pertama, ketika seorang guru menunggu kesempatan siswa untuk bertanya atau berpendapat, terlihat bahwa hanya 1 sampai 3 siswa yang bertanya tentang suatu masalah selama proses pembelajaran, sedangkan 28 siswa lainnya cenderung pasif dari total 31 siswa, selebihnya tidak bertanya dan lebih memilih diam, pada aktivitas ini guru bertanya mengenai apa yang diketahui tentang hukum, lalu dalam aktivitas ini yang menjawab pertanyaan hanya 2 orang, yaitu Siti Aisyah dan Sakinah. Dilihat dari kegiatan pedagogis dan

pembelajaran yang intensitasnya siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, siswa masih berpikir tenang mendengarkan materi yang disampaikan guru, kedua siswa masih terbiasa berkomunikasi dengan teman sekelas mereka saat belajar, pada kegiatan ini peneliti mengamati bahwa disaat guru menjelaskan materi terlihat beberapa siswa diantaranya lagi berkomunikasi dengan teman sebangkunya, yaitu RS dan WG, lalu ada HS dan RM ,dan juga ada beberapa siswa lainnya. Hal ini mempengaruhi kurangnya kemampuan berpikir kritis disaat seorang guru bertanya kepada peserta didik, karena mereka kurang memperhatikan pembelajaran di kelas. ketiga, siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Akibatnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn rendah dan siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, memungkinkan siswa aktif dan sekaligus siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis. Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan perilaku siswa adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini dapat menjadi cara pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa perlu menganalisis realitas nilai-nilai yang ada agar kemampuan berpikir kritisnya menjadi meningkat (Sukisno, 2013). Untuk menjelaskan nilai dari pengajaran ini, lebih tepat untuk mengadaptasi pengajaran PPKn di sekolah menengah atas. Hal ini dinilai masih kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di sekolah tersebut, Ibu Asmayuni, S.Pd. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 1 Padang Gelugur, dalam pembelajaran PPKn cenderung masih tidak optimal lantaran beberapa kondisi: 1) siswa tidak memiliki kemauan kuat untuk aktif di kelas, dilihat dari pengamatan peneliti saat proses belajar mengajar di kelas XI IPS 2 terlihat

siswa hanya fokus mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran saja, 2) siswa tidak memiliki minat membaca sehingga berkurangnya daya diskusi, terlihat dari hasil pengamatan disaat guru menyuruh siswa membaca materi yang ada pada buku paket, masih banyak siswa yang tidak melaksanakannya dan memilih untuk bercerita dengan teman sebangkunya 3) Guru PPKn masih sering mendapati banyak siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, siswa juga terkesan takut bertanya hal-hal baru dan takut memberikan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh sesama siswa ketika diskusi di kelas, terlihat pada saat pengamatan oleh peneliti didalam kelas disaat kelompok 1 menyampaikan hasil diskusi mengenai makna hukum, tidak ada satu orang pun siswa yang bertanya mengenai pemaparan materi tersebut oleh kelompok yang tampil. Dalam menilai daya berpikir kritis siswa, guru PPKn juga memberikan pertanyaan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan indikator tertentu. Ketika memberikan jawaban pada soal latihan maupun soal dengan indikator tersebut, masih banyak siswa yang tidak mampu menguraikan jawabannya dengan baik, dilihat dari hasil pengamatan peneliti disaat guru bertanya tentang menjelaskan konsep dari negara hukum, menurut guru yang bersangkutan jawaban dari siswa tersebut masih kurang tepat, 4) siswa belum siap karena kondisi proses pembelajaran yang bising, siswa sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. 5) Banyak siswa (laki-laki) tidak menganggap ini serius karena mereka suka meninggalkan kelas dengan izin untuk pergi ke toilet dan juga pergi ke kantin, dilihat dari pengamatan peneliti didalam kelas tersebut, adanya beberapa orang siswa yang izin dengan alasan ke toilet namun ternyata pergi ke kantin, 6) Mereka tidak siap atau tidak berusaha memahami materi yang harus mereka pelajari, malas belajar dan tidur serta mengabaikan apa yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Lamsihar.P (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran berhasil jika direncanakan dengan baik, Semakin baik pelaksanaan pendekatan dalam pembelajaran maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai amat baik dalam indikator berpikir kritis padasiklus ke-3 nilai rata-rata 94, nilai terendah 76 dan nilai maksimum 100, tingkat keberhasilan pembelajaran 100%. selanjutnya penelitian

oleh Djoko, Rohadi Wibowo, (2015) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MINYogyakarta II), Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pengembangan sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik adalah: (1) kegiatan mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinal, (2) kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa untuk berpikir fleksibel, dan (3) kegiatan menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dengan lancar dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Hampir secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan sikap kritis siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berniat melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana guru mengimplementasikan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 1 Padang Gelugur mengingat kemampuan ini perlu dikembangkan dan dilatih. Penelitian ini juga dapat diharapkan mampu mengidentifikasi apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA N 1 Padang Gelugur. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru-guru PPKn di SMA N 1 Padang Gelugur dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 1 Padang Gelugur serta untuk mengetahui hambatan yang dialami serta mencari tahu upaya untuk mengatasinya. Oleh sebab itu, hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian mengenai **“Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 1 Padang Gelugur.**

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk dari latar belakang di atas, maka untuk memperoleh masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Implementasi berpikir kritis melalui pendekatan saintifik di SMA N 1 Padang Gelugur cenderung masih tidak optimal.
- 1.2.2 Siswa masih kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, misalnya tidak menanggapi penjelasan guru, jarang bertanya atau mengungkapkan atau mengutarakan pendapatnya karena terbiasa mendengarkan penjelasan guru saja.
- 1.2.3 Siswa tidak didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis.
- 1.2.4 Masih kurangnya rasa saling menghormati antar siswa dalam proses belajar mengajar, terbukti dengan adanya aktivitas beberapa siswa yang sibuk berbicara dengan teman sebangku sedangkan siswa yang lain datang untuk presentasi.
- 1.2.5 Saat membuat kelompok, sebagian siswa ingin berkelompok dengan teman dekatnya, sehingga ketika berkelompok dengan teman yang lain, akan banyak terjadi keributan dan keributan di dalam kelas.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana guru merencanakan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMA N 1 Padang Gelugur?
- 1.3.2 Bagaimana guru melaksanakan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMA N 1 Padang Gelugur?
- 1.3.3 Bagaimana hasil ketercapaian pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMA N 1 Padang Gelugur?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilaksanakan penelitian ini adalah untuk Mengetahui gambaran dari Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 1 Padang Gelugur.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan bagaimana guru merencanakan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMA N 1 Padang Gelugur.
- 1.4.2 Mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMA N 1 Padang Gelugur.
- 1.4.3 Mengetahui hasil ketercapaian pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMA N 1 Padang Gelugur.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### 1.5.1 Secara Teoritis

Secara Teoritis memberikan manfaat pengetahuan secara teoritis kepada pembaca tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 1 Padang Gelugur.

##### 1.5.2 Secara Praktis

Secara Praktis memberikan manfaat antara lain yaitu :

###### a. Bagi Guru

Menambah wawasan keilmuan sebagai bahan rujukan dalam merancang, melaksanakan serta mengevaluasi juga dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn dengan pendekatan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan kelas berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki pada diri peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa peserta didik untuk dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu kebutuhan dengan melaksanakan pembelajaran dengan tahapan Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mencoba), menalar, dan mengomunikasikan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada diri siswa.

c. Bagi Sekolah

Menjadi rujukan dalam penerapan pendekatan saintifik terhadap praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, sehingga kompetensi yang diharapkan dari pendekatan saintifik tersebut dapat benar terwujud pada diri peserta didik termasuk didalamnya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa.

## 1.6 Struktur Organisasi Tesis

### BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan dasar-dasar penulisan penelitian, masalah penelitian, abstraksi masalah penelitian, tujuan, manfaat dan struktur penelitian disertasi.

### BAB II Kajian Teori

Bab ini menjelaskan tentang gagasan/prinsip atau teori yang relevan, mendukung dan dapat dikonseptualisasikan dalam pembelajaran PPKn, pendekatan saintifik dan Berfikir kritis.

### BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan metode dan rancangan/metode penelitian, wilayah penelitian dan topik penelitian, sistem pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan teknik pengolahan informasi penelitian, serta gambaran umum tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 1 Padang Gelugur.

### BAB IV mengenai hasil temuan dan pembahasan,

Memberikan penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan temuan penelitian, serta pembahasan penelitian.

### BAB V Mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi,

Penyimpulan adalah didalamnya menjawab dari rumusan permasalahan. Sedangkan rekomendasi berisi masukan terhadap pihak yang terkait.